



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Keefektifan Kalimat pada Laporan Hasil Pengamatan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

Canda Ayu Nidia¹, E. Kosasih², Nana Ganda³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
candaayunidia@gmail.com¹, ekos_kosasih@yahoo.com², nanaganda@gmail.com³

Abstract

This research is motivated by the preliminary study results through interviews stating that most students appear to have difficulty in composing and writing effective sentences. The use of standard vocabularies and effective sentences are two things that are always required in the realization of basic competence of Indonesian language skills on text-based learning according to the 2013 curriculum especially for nonfiction text types. But actually, the use of standard vocabularies and effective sentence still has less attention so that the achievement of writing basic competence is not maximal. Because of that, the research about effective sentence in Elementary School is needed. This research is specifically made by formulating problems about the ineffectiveness of sixth grade students's reports of observations based on the type of sentences and causes of ineffectiveness in SDN Cibereum Tasikmalaya. The aim of this research is to describe how the ineffectiveness of simple sentence and compound sentence is, and how the ineffectiveness seen from causative factor. To get the description about the main elements of the study in accordance with the description of the problem formulation, objectives, and benefits of research, the researcher need to use a particular method of research. The method which is used in this research is descriptive method with qualitative research as its approach. The result of this study shows the ineffective of simple sentences on the variety of basic pattern S-P, S-P-O, S-P-O-K, S-P-Pel, S-P-O-Pel, S-P-K, and S-P-Pel-K, the ineffectiveness of compound sentences in each equivalent, density, and multilevel compound variance, and the causes of the ineffectiveness of the sentence include contamination, pleonasm, uncertainty of core elements, logic of reason, waste of prepositions and words, word form inaccuracy, and the influence of regional languages.

Keywords: *Effective Sentence, Causative Factor of Ineffectiveness, Non-fiction Essays, Reports of Observations.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa terlihat kesulitan dalam merangkai dan menulis kalimat efektif. Penggunaan kosa kata baku dan kalimat efektif merupakan dua hal yang selalu dituntut dalam perwujudan kompetensi dasar keterampilan bahasa Indonesia pada pembelajaran berbasis teks menurut kurikulum 2013 terutama untuk jenis teks nonfiksi. Namun sejatinya, hal tersebut masih kurang diperhatikan penggunaannya sehingga membuat ketercapaian kompetensi dasar menulis menggunakan kalimat efektif belum maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian mengenai kalimat efektif di sekolah dasar. Penelitian ini secara khusus dibuat dengan merumuskan masalah tentang ketidakefektifan pada laporan hasil pengamatan berdasarkan jenis kalimat dan penyebab ketidakefektifannya di kelas VI SDN Cibereum Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana ketidakefektifan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, serta bagaimana ketidakefektifan tersebut dilihat dari faktor penyebabnya. Untuk memperoleh deskripsi tentang unsur pokok penelitian sesuai dengan uraian rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, peneliti perlu menggunakan suatu metode penelitian tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan ketidakefektifan kalimat tunggal pada ragam pola dasar S-P, S-P-O, S-P-O-K, S-P-Pel, S-P-O-Pel, S-P-K, dan S-P-Pel-K, ketidakefektifan kalimat majemuk pada masing-masing ragam kalimat majemuk setara, rapatan, maupun bertingkat, dan penyebab ketidakefektifan kalimat meliputi kontaminasi, pleonasme, ketidakjelasan unsur inti, kesalahan nalar, kemubaziran preposisi dan kata, ketidaktepatan bentuk kata, dan pengaruh bahasa daerah.

Kata Kunci: Kalimat Efektif, Faktor Penyebab Ketidakefektifan, Karangan Nonfiksi, Laporan Hasil Pengamatan.

PENDAHULUAN

Salah satu potensi manusia adalah berbahasa. Menurut Dardjowidjojo (1997, hlm. 1) bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di kawasan republik kita. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diselenggarakan di semua jenjang pendidikan formal, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran mengatakan bahwa,

secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kemampuan yang semakin berkembang dan disesuaikan dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kompetensi yang diharapkan dirumuskan dalam empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Hal ini dimaksudkan guna

mencapai tujuan pembelajaran bahasa yakni “membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa untuk belajar, mengekspresikan idenya secara lancar dan jelas, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain” (Atmazaki, 2013). Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah membantu siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik, lancar, jelas, dan efektif.

Kesalahan berbahasa seringkali ditemukan di dalam proses pembelajaran bahasa. Brown dalam Tarigan dan Siti Sutyaningsih (1996, hlm. 295) mengatakan bahwa

pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah proses yang selalu melibatkan pembuatan kesalahan. Dengan kata lain, kesalahan merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan dalam proses belajar mengajar, begitu pula dalam proses belajar bahasa. Data kesalahan berbahasa dalam proses belajar mengajar bahasa perlu dianalisis oleh guru. Jenis kesalahan itu kemudian diklasifikasikan berdasarkan tataran linguistik seperti tataran fonologi, morfologi, kelompok kata, frasa, klausa, kalimat, wacana, dan semantik. Hasil penganalisaan kesalahan berbahasa ini dapat digunakan sebagai umpan balik dalam pengajaran bahasa.

Kalimat sebagai salah satu bagian dari kajian linguistik, memegang peranan penting dalam proses berbahasa. Kalimat adalah kesatuan bahasa berupa klausa yang diberikan intonasi final dan memiliki informasi lengkap. Kalimat yang baik harus memenuhi persyaratan gramatikalnya. Hal ini berarti kalimat harus disusun berdasarkan

kaidah-kaidah yang berlaku meliputi kelengkapan unsur, penggunaan EYD, dan pemilihan kata (diksi) yang tepat (Putrayasa, 2007, hlm. 1).

Kalimat yang baik dan jelas akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Kalimat yang demikian disebut kalimat efektif. Abidin dkk., (2014, hlm. 198) mengatakan bahwa “kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas sehingga informasi yang dikandungnya dapat dipahami secara tepat oleh orang lain”. Kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembaca atau penulis. Dalam hal ini, bentuk kesalahan penggunaan kalimat efektif merujuk pada susunan kalimat yang tidak memenuhi syarat keefektifannya. Kalimat tidak efektif adalah kalimat yang tidak memenuhi ciri-ciri kalimat yang efektif. Ciri-ciri tersebut diantaranya adalah adanya kesepadanan, kesatuan, kesejajaran, kehematan, penekanan, kevariasian, dan kelogisan (Abidin dkk., 2014, hlm. 198). Kemudian, kesalahan penggunaan kalimat efektif tentunya dapat dilihat dari beberapa faktor ketidakefektifannya. Menurut Putrayasa (2010, hlm. 95) ketidakefektifan kalimat dapat disebabkan oleh sepuluh faktor, meliputi kontaminasi atau kerancuan,

pleonasme, ambiguitas, ketidakjelasan subjek, kemubadziran preposisi dan kata, kesalahan logika, ketidaktepatan betuk kata, ketidaktepatan makna kata, pengaruh bahasa daerah, dan pengaruh bahasa asing.

Marwoto dalam Kusumaningsih, dkk. (2013, hlm. 66) mengatakan bahwa “menulis atau mengarang merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan bisa dipahami oleh orang lain.” Penggunaan kalimat yang tidak efektif dalam sebuah tulisan akan memperkecil keberhasilan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis sehingga tulisan tersebut tidak dapat merepresentasikan ide, pikiran atau pengalamannya dengan baik.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, rumusan setiap butir keterampilan yang harus dicapai menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 tahun 2016 menekankan pada penggunaan kosakata baku dan kalimat efektif dalam setiap karya lisan maupun tulisan sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar keterampilan yang diharapkan. Selain itu, Kurikulum 2013 sebagai kurikulum satuan pendidikan resmi di Indonesia saat ini merupakan kurikulum berbasis genre (teks) yang memuat sekitar 21 jenis teks yang digolongkan ke dalam jenis teks fiksi dan

nonfiksi. Atmazaki (2013) mengatakan bahwa teks menjadi materi utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga untuk mencapai tujuan dan indikator keterampilan bahasa, siswa diharapkan dapat membuat sebuah karya tulisan sederhana berdasarkan teks atau topik yang ada pada rumusan keterampilan dasar yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik di setiap tingkatan kelas.

Jenis karangan dilihat dari segi isinya berdasarkan uraian Slamet (dalam Hefriyanti, 2014) adalah karangan fiksi dan nonfiksi. Menurut Gie (2002, hlm 26), karangan nonfiksi adalah karangan yang bertujuan untuk memberikan informasi atau memberitahukan sesuatu. Salah satu contoh karangan nonfiksi adalah laporan hasil pengamatan. Laporan pengamatan menurut Nur'aini (2008, hlm. 6) adalah membuat karangan sesuai dengan sesuatu yang diamati. Laporan pengamatan bertujuan untuk memaparkan informasi atau fakta-fakta mengenai objek tertentu.

Hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah dan guru kelas V SDN Cibeureum Tasikmalaya, rata-rata hambatan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah adanya kesulitan dalam penggunaan kosakata baku dan tidak baku serta kemampuan merangkai kata untuk membuat kalimat sehingga

kalimat menjadi tidak jelas dan tidak efektif. Permasalahan kalimat efektif itu juga dirasakan hampir di semua tingkatan kelas di sekolah termasuk siswa kelas III, V, dan VI. Siswa belum mampu mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, dan hasil pemikirannya untuk dituangkan dalam tulisan. Dengan demikian, rendahnya kemampuan siswa dalam merangkai kata menjadi sebuah kalimat efektif membuat ketercapaian tujuan pembelajaran pada keterampilan menulis belum maksimal sehingga diperlukan adanya tinjauan berupa penelitian yang bersifat ilmiah mengenai kalimat efektif.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang kalimat efektif pada karangan nonfiksi siswa kelas VI di SDN Cibeureum Tasikmalaya dengan mengangkat judul "Keefektifan Kalimat pada Laporan Hasil Pengamatan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar".

Fokus penelitian yang dikaji berdasarkan latar belakang di atas adalah keefektifan kalimat dalam bentuk ketidakefektifannya pada laporan hasil pengamatan siswa kelas VI SDN Cibeureum. Penelitian ini diarahkan pada jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya (ragam pola kalimat tunggal dan majemuk) serta sepuluh faktor penyebab ketidakefektifan kalimat menurut Putrayasa (2007, hlm. 95). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

ketidakefektifan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta penyebab ketidakefektifannya pada laporan hasil pengamatan siswa kelas VI SDN Cibeureum Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 3), “secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Berdasarkan ungkapan tersebut, untuk memperoleh deskripsi tentang unsur pokok penelitian sesuai dengan uraian rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, peneliti menggunakan suatu metode penelitian tertentu yaitu metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif.

Gunawan (2015, hlm. 87) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif bersifat *deskriptif analitik*, artinya data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi ataupun catatan lapangan tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka melainkan berupa pemaparan atau uraian naratif.

Subjek penelitian ini adalah laporan hasil pengamatan yang dibuat oleh siswa kelas VI sekolah dasar sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung ketidakefektifan dalam laporan hasil pengamatan. Laporan hasil pengamatan yang dijadikan subjek penelitian adalah

karangan karya siswa kelas VI yang berada dalam satu kelas rombel yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI A SDN Cibeureum Kota Tasikmalaya yang terletak di Jalan KH. Khoer Affandi No. 62 Kel. Kotabaru, Kec. Cibeureum, Kota Tasikmalaya.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, membaca dan mencatat. Hal ini dilakukan untuk menemukan dan mengklasifikasikan kalimat yang mengandung ketidakefektifan berdasarkan jenis dan penyebab ketidakefektifannya pada laporan hasil pengamatan siswa kelas VI SDN Cibeureum Tasikmalaya. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kartu data. Kartu data merupakan alat yang digunakan untuk menghimpun data berupa kalimat yang di dalamnya terdapat gejala ketidakefektifan.

Analisis data dalam penelitian diperlukan untuk mengolah keterhubungan data-data yang telah dihimpun untuk dapat ditarik menjadi suatu kesimpulan yang dapat menjawab berbagai rumusan masalah penelitian. Bogdan, dalam Sugiyono (2016, hlm. 334) mengatakan,

Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you can accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 337), analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk menggolongkan serta membuang data yang tidak diperlukan sehingga data yang terkumpul akan lebih sederhana. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan ketika pencatatan ketidakefektifan kalimat yang ada dalam setiap karangan siswa. Tahap reduksi ini meliputi penggolongan berdasarkan kategori jenis kalimat maupun faktor penyebab ketidakefektifan kalimatnya. Kemudian, data yang telah direduksi disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Hal ini dilakukan pada tahap penyajian data. Peneliti menggunakan simbol atau kode-kode tertentu yang merepresentasikan setiap butir konten pada tabel, diantaranya simbol/kode untuk setiap subjek karangan siswa dan simbol/kode kalimat yang mengandung ketidakefektifan.

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi

dilakukan oleh ahli bahasa untuk menjamin tingkat kepercayaan dan keabsahan hasil penelitian. Dalam hal ini, teknis triangulasi dilaksanakan dengan peninjauan ulang hasil analisis tentang ketidakefektifan kalimat berdasarkan jenis kalimatnya dan penyebab ketidakefektifannya.

Sugiyono (2016, hlm. 366) mengatakan bahwa “uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Uji kredibilitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah diskusi teman sejawat. Kemudian, *transferability* dapat dicapai apabila peneliti dapat membuat laporan penelitiannya dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dapat dipahami, dan dapat dipercaya. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya mengenai semacam apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan, maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas. (Faisal, 1990, dalam Sugiyono, 2016 hlm. 377). Selanjutnya, uji *dependability* atau reliabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sugiyono (2016, hlm. 377) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas mirip dengan uji reliabilitas sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji

konfirmasi berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa deskripsi ketidakefektifan kalimat yang terdapat pada laporan hasil pengamatan siswa kelas VI A SDN Cibeureum Tasikmalaya dalam ragam pola kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta faktor penyebab ketidakefektifannya menurut teori yang dikemukakan oleh Putrayasa (2007, hlm. 95). Setiap karangan didokumentasikan dalam bentuk lembar hasil pekerjaan siswa dan dikumpulkan sebagai subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung ketidakefektifan.

Jumlah keseluruhan kalimat yang mengandung ketidakefektifan dari 25 laporan hasil pengamatan siswa kelas VI SDN Cibeureum tersebut adalah sebanyak 61 kalimat. Sebanyak 40 kalimat merupakan kalimat tunggal, sedangkan 21 kalimat lainnya merupakan kalimat majemuk.

1. Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Ragam Kalimat Tunggal

Badudu dalam Iswara (2007) membagi kalimat dasar ke dalam 8 pola kalimat. Pola

kalimat dasar menurut Badudu adalah (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-O-K, (4) S-P-Pel, (5) S-P-O-Pel, (6) S-P-O-Pel-K, (7) S-P-K, dan (8) S-P-Pel-K.

Setiap pola kalimat dasar dapat berkembang sehingga urutan setiap unsurnya mungkin berubah. Namun, perkembangan yang dimaksud tetap tidak menghilangkan pola dasar kalimatnya. Demikian itu adalah yang disebut kalimat tunggal. Liusti (2006) mengatakan bahwa semua kalimat dasar tergolong ke dalam kalimat tunggal, namun tidak semua kalimat tunggal dikategorikan sebagai kalimat dasar.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ketidakefektifan pada kalimat tunggal berjumlah 40 kalimat. Ketidakefektifan setiap kalimat dalam berbagai pola dasar tersebut terletak pada salah satu unsur yang membangunnya. Berikut tabel distribusi frekuensi ketidakefektifan kalimat tunggal berdasarkan pola dasarnya:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Ketidakefektifan Kalimat Tunggal Berdasarkan Pola Dasarnya

No.	Pola Kalimat Dasar	Frekuensi
1.	S-P	3
2.	S-P-O	7
3.	S-P-O-K	6
4.	S-P-Pel	12
5.	S-P-O-Pel	1
6.	S-P-K	10
7.	S-P-Pel-K	1
Jumlah		40

Ketidakefektifan terbanyak ditemukan pada kalimat berpola S-P-Pel. Kalimat berpola dasar S-P-Pel adalah kalimat yang dibangun

oleh subjek, predikat, dan pelengkap sebagai unsur-unsurnya. Berikut adalah beberapa ketidakefektifan kalimat berpola dasar S-P-Pel berdasarkan temuan hasil penelitian:

- a. Kotoran dari burung merpati dapat
S
dijadikan pupuk. (D/010)
P Pel
- b. Bunga mawar dapat dimanfaatkan untuk
S P
menjadi parfum. (G/08)
Pel
- c. Umurnya yaitu adalah 22 tahun. (Q/06)
S P Pel
- d. la lahir pada tanggal 9 Pebruari pada
S P Pel
tahun 1996. (Q/07)

Ketidakefektifan masing-masing kalimat terletak pada subjek (D/010), predikat (G/08 dan Q/06), serta pelengkap (Q/07). Perbedaan keefektifannya dapat dilihat pada perbaikan untuk setiap kalimat di atas berikut ini:

D/010 : Kotoran burung merpati dapat

S
dijadikan pupuk.
P Pel

G/08 : Bunga mawar dapat dimanfaatkan

S P
menjadi parfum.
Pel

Q/06 : Umurnya yaitu 22 tahun. Atau,

S P Pel
umurnya adalah 22 tahun.
S P Pel

Q/07 : la lahir pada 9 Pebruari 1996.

S P Pel

2. Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Ragam Kalimat Majemuk

Verhaar (1996) dalam Putrayasa (2010, hlm. 55) mengatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Temuan hasil penelitian menunjukkan ketidakefektifan kalimat majemuk berjumlah 21 kalimat dengan 15 kalimat merupakan kalimat majemuk setara, 1 kalimat merupakan kalimat majemuk rapatan, dan 8 lainnya merupakan kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat majemuk setara adalah gabungan dua kalimat tunggal yang berkedudukan sejajar (Putrayasa, 2007; Alwi, 2010). Berikut adalah beberapa ketidakefektifan kalimat majemuk setara pada temuan hasil analisis dokumentasi laporan hasil pengamatan siswa kelas VI SDN Cibeureum Tasikmalaya:

- a. Lingkungan menjadi bersih *dan* sejahtera meningkat berkat tidak ada sampah. (K/08)
- b. Tugas dari pak Sandi adalah membantu mereka menyebrang *dan* menertibkan jalan. (M/07)
- c. Baik di kantin depan maupun di kantin belakang, menjual berbagai makanan ringan. (T/04)

Ciri yang dapat dikenali dari kalimat majemuk setara penggabungan adalah penggunaan konjungsi *dan*. Selain itu, konjungsi yang dapat digunakan pada kalimat majemuk setara penggabungan adalah *baik*

... *maupun* ... seperti yang terdapat pada kalimat T/04.

Ketidakefektifan kalimat pada ragam kalimat majemuk setara juga ditunjukkan oleh kalimat-kalimat berikut:

- a. *Selain* bermanfaat sebagai hiasan, *tetapi* tanaman gantung juga bermanfaat sebagai penyegar udara. (O/08)
- b. Permukaan papan tulis kapur berwarna hitam *sedangkan kalau* permukaan papan tulis spidol berwarna putih. (P/05)
- c. Jika siang hari matahari memancarkan cahaya dan panas *dan* jika malam hari suasana mulai gelap. (W/04)

Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan ketidakefektifan dalam ragam kalimat majemuk setara perbandingan/pertentangan. Pertentangan kalimat O/08 ditandai dengan penggunaan konjungsi *tetapi* dan pertentangan kalimat P/05 ditandai dengan konjungsi *sedangkan*. Pada kalimat majemuk setara W/04, terjadi kesalahan penggunaan konjungsi. Kalimat tersebut menyatakan keadaan dua hal yang berbeda, artinya kalimat tersebut menyatakan pertentangan. Oleh karena itu, konjungsi yang tepat digunakan pada kalimat W/04 adalah *sedangkan*.

Kemudian, ketidakefektifan kalimat majemuk rapatan ditunjukkan oleh kalimat berikut:

Tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa. (I/08)

Kalimat tersebut sebenarnya merupakan kalimat majemuk rapatan subjek. Namun, subjek kalimat tersebut justru tidak hadir dan menimbulkan ketidakefektifan. Kalimat tersebut adalah gabungan tiga kalimat tunggal bersubjek air. Kalimat tersebut seharusnya ditulis sebagai berikut:

Air tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa. (I/08)

Keterangan:

Air tidak berwarna. (Kalimat tunggal 1)

Air tidak berbau. (Kalimat tunggal 2)

Air tidak berasa. (Kalimat tunggal 3)

Selain kedua jenis kalimat majemuk yang telah disebutkan di atas, ketidakefektifan pada laporan hasil pengamatan siswa kelas VI juga ditunjukkan oleh beberapa kalimat majemuk bertingkat. Berikut adalah beberapa kalimatnya:

- a. Ketika aku sedang belajar, seekor kucing berjalan melewati ruang kelasku. (A/03)
- b. Ulat itu memakan daun sehingga terkadang sering disebut hewan pengganggu. (C/09)
- c. Meskipun lahannya kecil, tetapi beberapa pohon jambu tetap dapat tumbuh di sana. (F/02)

Kalimat A/03 merupakan kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan

konjungsi *ketika*. Kemudian, kalimat C/09 merupakan kalimat majemuk bertingkat hubungan akibat. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan konjungsi *sehingga*. Selanjutnya, kalimat F/02 merupakan kalimat majemuk bertingkat hubungan konsesif. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan konjungsi *meskipun*.

3. Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Faktor Penyebabnya

Menurut Putrayasa (2007, hlm. 95), ketidakefektifan kalimat dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan temuan hasil penelitian, ditemukan tujuh variasi faktor penyebab ketidakefektifan pada 61 kalimat dalam 25 laporan hasil pengamatan siswa kelas VI SDN Ciberureum Tasikmalaya meliputi kontaminasi atau kerancuan, pleonasme, ketidakjelasan unsur inti, kemubadziran preposisi dan kata, kesalahan nalar, ketidaktepatan bentuk kata, dan pengaruh atau interferensi bahasa daerah. Tiga faktor penyebab lainnya, yaitu ambiguitas, ketidaktepatan makna kata dan pengaruh bahasa asing berjumlah nol kemunculannya dalam kalimat. Dengan kata lain, tidak ditemukan ketidakefektifan kalimat yang masing-masing disebabkan oleh masing-masing hal tersebut.

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi faktor penyebab ketidakefektifan kalimat yang terdapat pada 25 laporan hasil

pengamatan sederhana siswa kelas VI SDN Cibeureum Tasikmalaya:

Tabel 1.2
Distribusi Frekuensi Faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat

Ketidakefektifan Kalimat		
No.	Faktor Penyebab Ketidakefektifan	Frekuensi
1.	Kontaminasi/kerancuan	10
2.	Pleonasme	13
3.	Ketidakjelasan Unsur Inti	13
4.	Kemubaziran Preposisi dan Kata	15
5.	Kesalahan Nalar	3
6.	Ketidaktepatan Bentuk Kata	5
7.	Pengaruh Bahasa Daerah	2
Jumlah		61

Kalimat rancu adalah kalimat yang mengandung kekacauan sehingga informasi yang terdapat dalam kalimat tersebut sulit dipahami (Putrayasa, 2010, hlm. 95). Badudu (1993) dalam Putrayasa (2010, hlm. 96), mengatakan bahwa gejala kontaminasi atau kerancuan dapat dibedakan menjadi kontaminasi kalimat, kontaminasi susunan kata, dan kontaminasi bentukan kata. Sebanyak 10 ketidakefektifan kalimat yang disebabkan oleh kontaminasi, seluruhnya merupakan kontaminasi bentukan kata. Kemudian, gejala pleonasme berdasarkan temuan penelitian terhadap laporan hasil pengamatan siswa kelas VI SDN Cibeureum ini dibedakan menjadi pemakaian dua kata

yang searti, pengulangan bentuk jamak, dan pemakaian konjungsi yang berlebihan sedangkan ketidakjelasan unsur inti dikategorikan menjadi kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak bersubjek maupun berpredikat (kalimat buntung), dan kalimat bersubjek ganda.

Selanjutnya, salah satu faktor ketidakefektifan kalimat lainnya adalah kemubaziran preposisi dan kata. Kemubaziran preposisi dan kata adalah pemakaian kata depan (preposisi) atau kata-kata yang tidak perlu (Putrayasa, 2010, hlm. 103). Dalam penelitian ini, ketidakefektifan paling banyak ditunjukkan oleh pemakaian preposisi dan kata yang menyebabkan kemubaziran. Berikut beberapa kalimat yang mengandung kemubaziran preposisi berdasarkan temuan hasil penelitian:

- a. Contoh *dari* kucing besar adalah harimau dan singa. (A/011)
- b. Bunga mawar dapat dimanfaatkan *untuk* menjadi parfum. (G/08)
- c. Sampah *di* daur ulang bisa dijual untuk menambah penghasilan. (K/07)
- d. Di daerah Cibeureum, matahari terbit terlihat *pada* sekitar pukul 5.30 WIB. (W/03)

Kalimat-kalimat di atas adalah contoh kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat dapat dilihat dari penggunaan preposisi *dari*, *untuk*, *di*, dan *pada*. Preposisi-preposisi

tersebut tidak diperlukan keberadaannya sehingga masing-masing kalimat dapat diperbaiki dengan menghilangkan preposisi-preposisinya. Selain itu, kemubaziran juga dapat ditunjukkan oleh pemakaian kata-kata yang tidak diperlukan seperti contoh yang terdapat pada hasil penelitian berikut ini:

- a. Permukaan papan tulis kapur berwarna hitam sedangkan *kalau* permukaan papan tulis spidol berwarna putih. (P/05)
- b. Ia lahir pada *tanggal* 9 Februari *pada* tahun 1996. (Q/07)
- c. Dia bersama *dengan* guru kelasku membimbing semua murid untuk belajar. (Q/08)

Pada masing-masing kalimat di atas, kata-kata yang mubazir adalah *kalau* (pada kalimat P/05), *tanggal* dan *pada* tahun (pada kalimat Q/07), dan *dengan* (pada kalimat Q/08). Tanpa pemakaian kata-kata tersebut, maksud yang hendak disampaikan oleh masing-masing kalimat masih dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, pada kalimat P/05 dan Q/08, kata-kata yang tidak perlu tersebut bersanding dengan kata yang sama peruntukannya dalam kalimat dengan fungsi dan aturan pemakaian kata yang lebih baik. Oleh karena itu, perbaikan setiap kalimat di atas dapat dilakukan dengan menghilangkan kata-kata yang tidak perlu tersebut, misalnya:

Q/07 : Ia lahir pada 9 Februari 1996.

Kemudian, contoh kemubaziran kata juga ditunjukkan oleh kalimat-kalimat dengan kata sambung yang tidak perlu seperti berikut ini:

- a. Selain bermanfaat sebagai hiasan, *tetapi* tanaman gantung juga bermanfaat sebagai penyegar udara. (O/08)
- b. *Dan* selain itu, energi panasnya berguna untuk menjemur pakaian. (W/07)

Pada kalimat O/08 di atas, pemakaian kata sambung *tetapi* tidak diperlukan. Keberadaannya justru menimbulkan ketidakefektifan. Kemudian, pemakaian kata sambung yang tidak perlu juga ditunjukkan oleh W/07 dengan pemakaian kata *dan* di awal kalimatnya. Perbaikan kedua kalimat tersebut dapat dilakukan dengan menghilangkan semua kata sambung yang tidak diperlukan.

Selanjutnya, ketidakefektifan kalimat pada karangan nonfiksi laporan hasil pengamatan siswa kelas VI SDN Cibeureum Tasikmalaya juga ditunjukkan oleh kesalahan nalar, ketidaktepatan bentuk kata, dan pengaruh bahasa asing. Kesalahan nalar ditunjukkan oleh kalimat yang tidak memiliki hubungan makna yang logis, ketidaktepatan bentuk kata ditunjukkan oleh bentukan kata yang tidak sesuai penempatannya berdasarkan struktur kata tersebut sebagai kata kerja, kata benda, dan lain sebagainya, sedangkan ketidakefektifan kalimat karena pengaruh

bahasa daerah ditunjukkan oleh pemakaian kata-kata serapan atau kesalahan penulisan akibat pengaruh dialek dan budaya bahasa daerah sehari-hari seperti bunyi huruf 'f' dan 'p' pada orang Sunda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ketidakefektifan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta faktor penyebab ketidakefektifannya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam 25 laporan hasil pengamatan siswa kelas VI SDN Cibeureum Tasikmalaya ditemukan 61 kalimat yang mengandung ketidakefektifan. Sebanyak 40 kalimat merupakan kalimat tunggal dan 21 kalimat lainnya merupakan kalimat majemuk. Ketidakefektifan kalimat tunggal ditunjukkan oleh kalimat berpola dasar S-P, S-P-O, S-P-O-K, S-P-Pel, S-P-O-Pel, S-P-K, dan S-P-Pel-K. Kemudian, ketidakefektifan kalimat majemuk ditunjukkan oleh kalimat majemuk setara penggabungan dan perbandingan, kalimat majemuk rapatan subjek, dan kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu, hubungan akibat, serta hubungan konsesif. Pada kalimat tunggal, ketidakefektifan banyak ditemukan pada kalimat berpola S-P-Pel, sedangkan pada kalimat majemuk ketidakefektifan banyak ditemukan pada ragam kalimat majemuk setara penggabungan. Sebanyak 61 ketidakefektifan kalimat yang terdapat pada laporan hasil

pengamatan siswa kelas VI SDN Cibeureum ini secara umum disebabkan oleh tujuh faktor meliputi kontaminasi bentukan kata, pleonasme yang ditandai dengan penggunaan dua kata yang searti dan penggunaan kata yang mengandung arti jamak yang diikuti dengan kata benda berpengertian jamak lainnya, ketidakjelasan unsur inti berdasarkan kategori kalimat tidak bersubjek, kalimat buntung (tidak bersubjek maupun berpredikat), dan kalimat bersubjek ganda, kesalahan nalar, kemubaziran preposisi dan kata, ketidaktepatan bentuk kata, dan pengaruh bahasa daerah khususnya bahasa Sunda. Dominasi penyebab ketidakefektifan kalimat pada laporan hasil pengamatan siswa kelas VI adalah kemubaziran preposisi dan kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., dkk. (2014). *Kemampuan Menulis dan Berbicara Akademik*. Bandung: RIZQI Press.
- Alwi, H., dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Atmazaki. (2013). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre), dan Penilaian Otentik. *Jurnal: Jurnal ISLA Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS Universitas Negeri Padang*, ISBN 978-602-17017-2-0.
- Djarwowidjodjo, S. (1997). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gie, The Liang. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hefriyanti, R. (2014). *Kesalahan Penggunaan Prefiks dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas XI Semester Genap Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy Cengkareng Jakarta Barat Tahun ajaran 2011-2012*. (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Iswara, P. D. (2007). Pembelajaran Kalimat Bahasa Indonesia dengan Pola Spiral pada Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal: Pendidikan Dasar*. No. 8.
- Kusumaningsih, D., dkk. (2013). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Liusti, S. A. (2016). Analisis Kalimat Berdasarkan Pola kLaimat Dasar dan Kalkulus Predikat. *Jurnal Addabiyat*, Vol. XV No. 2.
- Nur'aini, U., & Indriyani. (2008). *Bahasa Indonesia 6: untuk SD/MI kelas VI*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Putrayasa, I. B. (2007). *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Putrayasa, I. B. (2010). *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: PT. Refrika Aditama.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, D. & Siti, S. (1996). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan Direktorat Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah.